*Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 04, Desember 2026*

# PENERAPAN MODEL *SPIRITUAL LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TERHADAP MATERI IBADAH PADA PELAJARAN PAI SISWA KELAS I SD NEGERI LAMPEUNEURUT

Alya Zakiaton[1], Mislinawati[2], Aida Fitri[3]
[1,2,3] Universitas Syiah Kuala
[1]alyazakiatonltmpt@gmail.com, [2]mislina_tp@usk.ac.id, [3]aida@usk.ac.id

## *ABSTRACT*

*This research was motivated by students' difficulties in understanding and practicing the correct procedures of wudu, particularly the sequence of movements, the even distribution of water on the body parts washed during wudu, and the application of proper etiquette and cleanliness. This study aimed to determine the improvement in teacher activity, student activity, and student learning outcomes through the implementation of the Spiritual Learning model in wudu lessons for Grade I students at SD Negeri Lampeuneurut. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 30 students. Data were collected through teacher and student activity observations, a multiple-choice written test in Cycle I, and a practical wudu assessment in Cycle II. The results showed that teacher activity increased from 81.94% in Cycle I to 97.22% in Cycle II, while student activity increased from 80.56% to 93.05%. In Cycle I, the classical completeness rate on the written test was 43.33%. Following improvements in the learning process, Cycle II achieved an average practical assessment score of 85.87, with a classical completeness rate of 100%. These improvements were supported by modeling, direct practice, individual guidance, correction, and reinforcement of spiritual values, including cleanliness, discipline, and proper etiquette in worship. Therefore, the implementation of the Spiritual Learning model, accompanied by improvements in Cycle II, contributed to better learning activities and outcomes in wudu lessons.*

***Keywords**: Spiritual Learning, Wudu, Teacher Activity, Student Activity, Learning Outcomes*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan tata cara wudhu dengan benar, terutama dalam urutan gerakan, pemerataan air pada anggota wudhu, serta penerapan adab dan kebersihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Spiritual Learning pada materi wudhu di kelas I SD Negeri Lampeuneurut. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian

berjumlah 30 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes tertulis pilihan ganda pada Siklus I, serta penilaian praktik wudhu pada Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 81,94% menjadi 97,22%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 80,56% menjadi 93,05%. Ketuntasan klasikal tes tertulis pada Siklus I mencapai 43,33%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, nilai rata-rata praktik wudhu pada Siklus II mencapai 85,87 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Perbaikan dilakukan melalui pemberian contoh, praktik langsung, bimbingan individual, koreksi, dan penguatan nilai-nilai spiritual, seperti kebersihan, kedisiplinan, dan adab dalam beribadah. Dengan demikian, penerapan model Spiritual Learning disertai perbaikan tindakan pada Siklus II mendukung peningkatan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada materi wudhu.

**Kata Kunci:** Spiritual Learning, Wudhu, Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar

## A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, sikap religius, dan akhlak mulia peserta didik sejak dini. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik ibadah. Salah satu materi penting yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar adalah wudhu, karena wudhu merupakan salah satu syarat sah salat dan menjadi dasar pembiasaan hidup bersih dalam ajaran Islam.

Pembelajaran wudhu perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami sekaligus mempraktikkan tata cara wudhu dengan benar. Keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari kemampuan siswa mengingat urutan gerakan, tetapi juga perlu memperhatikan keterampilan praktik, kedisiplinan, kebersihan, dan adab ketika beribadah. Nafiati (2021) menjelaskan pentingnya memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran agama perlu dirancang secara menyeluruh agar pengetahuan yang diperoleh siswa dapat diwujudkan dalam sikap dan keterampilan nyata. Dengan demikian, pembelajaran wudhu membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada praktik langsung dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Lampeuneurut, siswa kelas I masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan tata cara wudhu dengan benar. Beberapa kesulitan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan urutan gerakan, kurang meratanya air pada anggota wudhu, serta kurangnya perhatian terhadap adab dan kebersihan selama berwudhu. Selain itu, aktivitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar keterlibatan siswa lebih optimal dan proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi sekaligus meningkatkan keterampilan praktik wudhu. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas I, yaitu pembelajaran yang konkret, melibatkan pengalaman langsung, serta menanamkan nilai-nilai spiritual melalui keteladanan dan pembiasaan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Spiritual Learning. Dalam penelitian ini, Spiritual Learning dipahami sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses belajar sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami makna pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya pada materi wudhu dapat dilakukan melalui pemberian contoh oleh guru, praktik secara langsung, bimbingan individual, refleksi sederhana, serta penguatan nilai kebersihan, kedisiplinan, dan adab dalam beribadah. Suyadi (2018) menekankan pentingnya pengintegrasian aspek pengetahuan dan penghayatan nilai dalam pembelajaran berbasis spiritual. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2017) menegaskan bahwa pembelajaran agama perlu memperhatikan aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat mendukung pembentukan perilaku religius peserta didik. Melalui penerapan model Spiritual Learning, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui tata cara wudhu, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan benar dan menunjukkan sikap yang sesuai selama beribadah.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Perbaikan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus. Pada Siklus I, pemahaman siswa terhadap materi wudhu diukur melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Selanjutnya, berdasarkan hasil refleksi, tindakan pembelajaran diperbaiki pada Siklus II dengan memberikan penekanan pada praktik wudhu secara langsung. Penilaian pada Siklus II dilakukan melalui penilaian praktik untuk mengetahui keterampilan siswa dalam melaksanakan tata cara wudhu. Perbedaan instrumen tersebut digunakan sesuai dengan fokus penilaian pada setiap siklus, sedangkan aktivitas guru dan aktivitas siswa diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Spiritual Learning pada materi wudhu di kelas I SD Negeri Lampeuneurut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna, bagi guru sebagai alternatif dalam memperbaiki pembelajaran PAI, serta bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung penguatan karakter religius. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya memperbaiki proses pembelajaran wudhu melalui penerapan model Spiritual Learning dan tindakan perbaikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui penerapan model Spiritual Learning pada materi wudhu di kelas I SD Negeri Lampeuneurut. Penelitian

dilaksanakan pada 20–27 Agustus 2026, semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027, dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa. Pelaksanaan penelitian mengacu pada desain PTK yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan penilaian hasil belajar. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model Spiritual Learning serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan menggunakan instrumen yang berbeda pada setiap siklus. Pada Siklus I, hasil belajar diukur melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi tata cara wudhu. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, tindakan diperbaiki pada Siklus II dengan menekankan praktik wudhu secara langsung. Hasil belajar pada Siklus II dinilai melalui penilaian praktik untuk mengetahui keterampilan siswa dalam melaksanakan tata cara wudhu dengan benar.

Data dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan persentase aktivitas guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan belajar klasikal. Persentase aktivitas guru dan siswa dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan 100%. KKTP yang ditetapkan adalah 75, sehingga siswa yang memperoleh nila ≥75 dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai <75 dinyatakan belum tuntas. Ketuntasan klasikal dinyatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai KKTP. Hasil analisis setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui perubahan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar setelah penerapan model Spiritual Learning.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada 30 siswa kelas I SD Negeri Lampeuneurut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Spiritual Learning* pada materi wudhu. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes tertulis pilihan ganda pada Siklus I, serta penilaian praktik wudhu pada Siklus II.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa**

| No. | Aspek yang di amati | Siklus 1 | Siklus 2 |
|---|---|---|---|
| 1 | Aktivitas Guru | 81,94% | 97,22% |
| 2 | Aktivitas Siswa | 80,56% | 93,05% |

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru meningkat dari 81,94% pada Siklus I menjadi 97,22% pada Siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari 80,56% menjadi 93,05%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih baik dibandingkan Siklus I. Peningkatan aktivitas guru berkaitan dengan perbaikan pelaksanaan pembelajaran, pemberian contoh, bimbingan kepada siswa, dan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran. Sementara itu, peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran semakin baik.

Perbaikan pembelajaran pada Siklus II dilakukan dengan menekankan praktik wudhu secara langsung. Siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati contoh dari guru, mempraktikkan tata cara wudhu, serta menerima bimbingan dan koreksi. Kegiatan tersebut membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2017) bahwa pembelajaran agama perlu memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa diperoleh melalui instrumen yang berbeda pada setiap siklus. Pada Siklus I, penilaian dilakukan menggunakan tes tertulis

pilihan ganda untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi wudhu. Berdasarkan hasil tes tersebut, ketuntasan klasikal mencapai 43,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman tertulis siswa terhadap materi wudhu masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, hasil refleksi Siklus I dijadikan dasar untuk memperbaiki pembelajaran pada Siklus II melalui penekanan pada praktik wudhu secara langsung.

**Tabel 2 Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

| Aspek Penilaian | Siklus 1 | Siklus 2 |
|---|---|---|
| Intrumen | Tes tertulis pilihan ganda | Penilaian praktik wudhu |
| Ketuntasan klasikal | 43,33% | 100% |
| Nilai rata-rata | | 85,87 |

Berdasarkan Tabel 2, ketuntasan klasikal pada Siklus I mencapai 43,33%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, hasil penilaian praktik wudhu pada Siklus II memperoleh nilai rata-rata 85,87 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Dengan demikian, seluruh siswa mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yaitu KKTP 75, pada penilaian praktik Siklus II.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik secara langsung dapat menjadi bagian penting dalam pembelajaran materi wudhu. Melalui praktik, siswa tidak hanya mempelajari urutan tata cara wudhu, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkannya dengan bimbingan guru. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan siswa secara langsung, terutama dalam urutan gerakan, pemerataan air pada anggota wudhu, serta penerapan adab dan kebersihan.

Penerapan model *Spiritual Learning* juga menekankan penguatan nilai-nilai spiritual selama proses pembelajaran. Nilai kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, dan adab beribadah diperkuat melalui contoh dan bimbingan guru. Dengan demikian, pembelajaran wudhu tidak hanya diarahkan pada keterampilan melaksanakan gerakan, tetapi juga pada pemahaman makna ibadah dan pembiasaan perilaku yang baik. Pandangan ini sejalan dengan pentingnya mengintegrasikan pemahaman dan penghayatan nilai dalam pembelajaran berbasis spiritual sebagaimana dijelaskan oleh Suyadi (2018).

Meskipun ketuntasan klasikal meningkat dari hasil tes tertulis Siklus I sebesar 43,33% menjadi ketuntasan praktik Siklus II sebesar 100%, kedua hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena menggunakan instrumen penilaian yang berbeda. Tes tertulis Siklus I mengukur pemahaman siswa, sedangkan penilaian praktik Siklus II mengukur keterampilan siswa dalam melaksanakan wudhu. Oleh karena itu, perbedaan persentase tersebut tidak dapat dianggap sebagai pengukuran langsung peningkatan pada instrumen yang sama. Namun, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa perbaikan tindakan melalui penerapan model *Spiritual Learning* disertai praktik langsung mendukung peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan pencapaian ketuntasan praktik wudhu pada Siklus II.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran *Spiritual Learning* pada materi wudhu di kelas I SD Negeri Lampeuneurut, aktivitas guru meningkat dari 81,94% pada Siklus I menjadi 97,22% pada Siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari 80,56% menjadi 93,05%. Hasil belajar siswa pada Siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 43,33% berdasarkan tes tertulis pilihan ganda. Sementara itu, pada Siklus II, penilaian praktik wudhu secara langsung memperoleh nilai rata-rata 85,87 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Spiritual Learning* disertai perbaikan tindakan dan praktik langsung mendukung peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta pencapaian ketuntasan praktik wudhu. Namun, hasil belajar kedua siklus perlu ditafsirkan dengan memperhatikan perbedaan instrumen penilaian yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru disarankan untuk menerapkan model *Spiritual Learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah. Guru perlu memberikan contoh secara bertahap, kesempatan praktik langsung, serta bimbingan dan koreksi sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah diharapkan dapat

mendukung pembelajaran tersebut melalui penyediaan sarana dan lingkungan yang menunjang kegiatan praktik ibadah. Bagi peneliti selanjutnya, penerapan model *Spiritual Learning* dapat dikembangkan pada materi Pendidikan Agama Islam lainnya dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan menggunakan instrumen penilaian yang konsisten antarsiklus agar perubahan hasil belajar dapat dibandingkan secara lebih terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

Annuar, K., & Sa'adah, N. (2022). Terapi Seft (Spiritual Emotional Freedom Technique) Untuk Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa. 3(2), 29–40.

Ardiyanto, A. (2021). Penerapan model Spiritual Learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–120.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Arlina, A., & Santoso, D. (2020). Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran akhlak di pesantren modern Indonesia. Ta'dib, 23(1), 39–50.

Asrul, M., & Faruq, A. (2024). Hakikat pembelajaran ibadah dalam kurikulum PAI sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 14(1), 20–31.

Astika, Y., Alwizar, A., & Ehulawa, D. (2024). Pemikiran Pendidikan Zakiah Daradjat (Pendekatan Historis dan Kultural). Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 28493–28501.

Handayani, N. (2022). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Perbaikan Pembelajaran *Jurnal Pendidik Indonesia*, 7(1), 44–55.

Kistoro, H. C. A., Ru'iya, S., Husna, D., dan Burhan, N. M. (2022). Dinamika penerapan pembelajaran agama berbasis pengalaman di sekolah menengah atas di Indonesia dan Malaysia. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(2), 283–296.

Kristanti, Y. (2024). Implementasi model observasi dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–63.

Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani, 2*(9), 3507–3514.

Merida, S. C., Febrieta, D., Husnah, H., Ria, R., & Novianti, R. (2021). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dan Student Well-Being Pada Mahasiswa Semester Akhir. 10(2), 133–142.

Mufidah, L. (2020). Urgensi penelitian tindakan kelas dalam memperbaiki praksis pembelajaran. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 4*(2), 168–175.

Mulyasa, E. (2017). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(2), 151–172.

Nugraha, H. (2020). Hasil belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 88–97.

Nuraini, S. (2020). Budaya spiritual di sekolah dasar dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 245–256.

Nuryadi, L. R., Padlurahman, & Mashun. (2024). Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui program Tahfidzul Qur'an. Educatio, 18(2), 211–222.

Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik sekolah dasar. *Journal of Elementary Educational Research, 2*(2), 121–129.

Prasetyo, A. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis spiritual terhadap keterlibatan emosional siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 33–42.

Puspitasari, D. (2021). Pengaruh Aktivitas Siswa terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 44–52.

Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam: Analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research, 2*(1).

Rahayu, S. (2020). Implementasi Observasi Aktivitas Guru sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 11–20.

Rahmawati, S. (2023). Kelebihan dan kekurangan model Spiritual Learning pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Kreatif*, 4(2), 76–84.

Sari, R. (2023). Model pembelajaran sebagai sistem dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 10–19.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (Cetakan ke-20). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriyanto, A. & Sutoyo, A. (2018). Analisis Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tematik *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 15–26.

Suyadi. (2018). Integrasi Pembelajaran Berbasis Spiritual dalam Pembelajaran PAI *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134–145.

Usman, A. (2021). Penerapan PTK dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(2), 101–110.

Wardani, I. G. A. K. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Dalam *Hakikat penelitian tindakan kelas* (hlm. 1–36). Jakarta: Universitas Terbuka.

Yusuf, M. (2020). Evaluasi Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah Dasar *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 55–65.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SQ: *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence. London: Bloomsbury*.